



Peran Budaya Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Flexing Remaja dan Efektivitas Konseling Multibudaya: Sebuah Kajian Literatur

Binti Azzahria,^{1*} Devika Elok Ginasti,^{2 *} Latifatuz Zahro',^{3 *} Rimma Melinda Putri,^{4 *} Nora Yuniar Setyaputri,^{5*}

Universitas Nusantara PGRI Kediri,^{12345*}

bintiazzahria@gmail.com¹, devikaelokginasti@gmail.com², latifabaik83@gmail.com³,
rimmamelindaputri@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

Flexing behavior has become commonplace, especially in an era of rapid technological and information development. Adolescents are particularly vulnerable to flexing because they are in a phase of self-discovery, requiring external recognition to acknowledge their existence and value. However, flexing behavior often stems from low self-esteem stemming from a family culture that doesn't provide sufficient appreciation or validation. Low self-esteem triggers feelings of insecurity, which ultimately lead adolescents to seek attention or recognition on social media as a form of self-actualization. Adolescents begin posting about their lifestyles and luxury goods on social media, hoping to gain recognition, validation, and social acceptance from their peers and digital environment, thereby boosting their self-confidence. However, this need can negatively impact adolescents' social relationships with those around them. Multicultural counseling is the best solution for addressing flexing behavior in adolescents because this counseling model respects cultural diversity without discriminating against other cultures.

Keywords: Flexing, Teenagers, Self-esteem, Social media, Multicultural counseling

ABSTRAK

Perilaku flexing telah menjadi hal yang tidak asing lagi khususnya pada era dimana teknologi dan informasi telah berkembang pesat. Remaja menjadi kalangan yang rentan terlibat dalam perilaku flexing dikarenakan mereka berada pada fase pencarian jati diri yang membutuhkan pengakuan eksternal untuk mengakui keberadaan dan value pada diri mereka. Namun tanpa disadari perilaku flexing merupakan akibat dari rendahnya harga diri yang ditimbulkan dari budaya keluarga yang tidak memberikan penghargaan atau validasi yang cukup kepada mereka. Harga diri yang rendah memicu perasaan insecurity yang akhirnya mendorong remaja mencari perhatian atau pengakuan di media sosial sebagai bentuk mekanisme diri. Remaja mulai mengunggah gaya hidup dan barang-barang mewah pada media sosial, dengan harapan dapat menjadi sumber pengakuan, validasi, dan penerimaan sosial dari teman sebaya maupun lingkungan digitalnya, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Namun kebutuhan tersebut malah memberikan dampak negatif pada hubungan sosial remaja dengan orang-orang disekitarnya. Konseling multibudaya menjadi solusi terbaik dalam menangani perilaku flexing pada remaja karena model konseling ini menghargai keberagaman budaya tanpa mendiskriminasi budaya lain

Kata Kunci: Flexing, Remaja, Harga diri, Media sosial, Konseling multibudaya



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini telah menciptakan suatu budaya baru yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara seseorang berinteraksi, mengekspresikan diri dan juga membangun sebuah identitas diri. Budaya ini dikenal dengan budaya digital, dimana media sosial menjadi ruang utama yang digunakan untuk menunjukkan diri dan mendapat pengakuan dari lingkungannya. Saat ini media sosial tidak hanya sekedar digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi sebuah panggung bagi banyak orang yang menentukan identitas mereka (Fahmi dkk., 2024).

Kebiasaan menampilkan diri di ruang digital seperti media sosial, ini kemudian berkembang menjadi kecenderungan untuk menunjukkan hal-hal yang bernilai tinggi yang dikenal menjadi perilaku flexing. Perilaku flexing merupakan perilaku individu yang memamerkan kekayaan, gaya hidup mewah atau pencapaian pribadi secara berlebihan, yang sekarang menjadi trend di kalangan pengguna media social. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak media sosial salah satunya adalah perilaku flexing ini. Hal ini dikarenakan fase remaja merupakan fase pencarian jati diri individu, dimana pada fase ini mereka membutuhkan banyak sekali pengakuan secara eksternal untuk memvalidasi keberadaan serta value pada diri mereka (Egi Regita dkk., 2024).

Namun, pemenuhan pengakuan ini justru memicu beberapa dampak negatif yang dapat dialami para remaja. Kebiasaan remaja mengunggah foto untuk menampilkan hidup yang mewah dan menunjukkan perilaku sombong dapat berpotensi mengganggu hubungan sosial mereka. Sejalan dengan itu peneliti lain juga menyebutkan terdapat beberapa dampak negatif akibat perilaku flexing seperti memaksa keadaan, kesulitan untuk menjalin hubungan pertemanan dan dapat mengganggu kepribadian individu seperti kurangnya empati, diskriminatif dan lebih kompetitif. Beberapa literatur tersebut menunjukkan bahwa perilaku flexing tidak hanya sekedar kegiatan membagikan aktivitas di media sosial saja, melainkan telah berpengaruh langsung pada perkembangan sosial remaja.

Hal ini semakin relevan dengan hasil temuan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II, dimana peneliti menemukan salah satu siswa SMA yang berinisial "N" dijauhi oleh teman sekelasnya. Setelah dilakukan wawancara terhadap teman-temannya diketahui bahwa siswa "N" dianggap sombong karena siswa tersebut sering memamerkan pencapaiannya, gaya hidup, dan status sosial yang ada pada keluarganya secara langsung maupun di media sosial. Lebih jauh lagi, diketahui ternyata N berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah, sehingga perilaku menampilkan kemewahan itu semakin menonjol akhirnya menciptakan batas sosial antara dirinya dengan teman-temannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku flexing yang dilakukan oleh siswa "N" disebabkan oleh peran keluarga dan cara pandang yang melekat pada budaya keluarganya. Keluarga merupakan pendidikan pertama seorang individu dalam membentuk kepribadian setiap anggota keluarganya. Pola



komunikasi yang terjalin dalam keluarga berdampak positif bagi individu itu sendiri dan orang-orang yang berada disekitarnya (Rojiati & Afifah, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku flexing tidak hanya muncul sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, pola asuh, dan corak budaya yang dibawa dari lingkungan keluarganya. Ketidakesesuaian antara budaya keluarga “N” yang menjunjung kebanggaan atas status sosial dengan norma kesederhanaan yang dianut oleh lingkungan sekolah menciptakan ketidakharmonisan budaya yang akhirnya berdampak pada relasi sosial siswa di sekolah. Ketidakmampuan “N” menyesuaikan diri dengan norma kelompok sebaya membuatnya sulit diterima, sehingga muncul jarak sosial dan label negatif dari teman-temannya. Pada titik inilah terlihat bahwa masalah yang dialami siswa bukan sekadar perilaku memamerkan diri, tetapi berkaitan erat dengan perbedaan nilai budaya yang perlu dipahami, dijembatani, dan dikelola secara tepat melalui pendekatan konseling yang sensitif terhadap budaya.

Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang terarah, sehingga diperlukan peran Bimbingan dan Konseling (BK) yang tepat dan efektif di sekolah. BK merupakan bagian penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki individu secara optimal. Peran BK tidak hanya mencerdaskan para siswa mengenai pengetahuan dan keterampilan saja melainkan kepribadian yang baik serta mandiri sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.

BK memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya permasalahan pada siswa. BK juga sebagai wadah yang terpercaya dimana individu atau sekelompok individu dapat mencurahkan permasalahannya dan mencari solusi yang tepat tanpa takut permasalahannya akan terbongkar. Selain itu BK juga menjadi solusi dalam membantu individu dan sekelompok individu mengenai proses perkembangan yang mengarah pada pendewasaan serta penyelesaian masalah. BK sebagai sarana untuk membantu dalam orientasi karier dan perencanaan masa depan. BK juga sebagai penghubung dan kolaborator antara sekolah, orang tua, maupun pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar serta tumbuh kembang siswa.

Sekolah merupakan lingkungan yang berubah-ubah dengan kondisi siswa yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan budaya yang berbeda. Hal ini dapat membuat efektivitas layanan BK bergantung pada keterampilan yang dimiliki oleh konselor dalam memahami dan menanggapi perbedaan yang ada. Oleh karena itu, konseling multibudaya menjadi dasar pelaksanaan BK di sekolah. Konseling multibudaya merupakan proses konseling yang melibatkan dua orang atau lebih yang berperan sebagai konselor dan konseli dengan adanya perbedaan latarbelakang budaya, seperti ras, etnis, usia, jenis kelamin, sosial-ekonomi, dan lain sebagainya. Konseling multibudaya bertujuan untuk membantu siswa dalam menerima dan menyadari budaya mereka sendiri serta menghormati budaya orang lain sehingga siswa dapat terhindar dari permasalahan yang diperoleh dari hambatan budaya.

Konseling multibudaya memiliki peran penting dalam mengatasi perbedaan yang ada antara konselor dan konseli sehingga dalam konseling



ini menekankan kesadaran diri akan budaya yang dimiliki konselor, pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya konseli, serta keterampilan intervensi yang tepat. Menurut salah satu peneliti dijelaskan bahwa konseling ini memiliki asumsi dasar dimana semua kelompok budaya mempunyai kesamaan kebenaran dalam pelaksanaan proses konseling, keberagaman budaya menjadi musuh bagi individu yang memiliki latar budaya tertentu. Serta faktor sosial dan gender saling berinteraksi dengan budaya sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap hasil konseling. Pendekatan yang digunakan dalam konseling ini yaitu pendekatan secara etik dan emik dimana kedua pendekatan tersebut sebagai faktor pertimbangan kebenaran

Fenomena flexing pada remaja, termasuk kasus “N” yang dijauhi teman-teman nya, menunjukkan bahwa perilaku ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi nilai keluarga dan dinamika sosial sekolah. Ketidakesesuaian budaya tersebut menjadi hambatan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya, sehingga diperlukan pendekatan konseling yang dapat memahami setiap perbedaan budaya pada siswa. Konseling multibudaya menjadi salah satu solusi yang dianggap relevan dalam menangani permasalahan ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana budaya keluarga dapat membentuk perilaku flexing pada remaja dan bagaimana konseling multibudaya dapat menjadi strategi efektif dalam membantu siswa menyesuaikan diri dan membangun hubungan sosial yang sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian (Puspananda, 2022). Sumber dalam metode ini berasal dari buku, jurnal, artikel, dan website online lainnya. Hasil penelitian yang dikaji merupakan analisis temuan dari beberapa literatur publikasi pada rentang waktu 2020 hingga 2025.

PEMBAHASAN

A. Perilaku Flexing Pada Remaja

Flexing merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang yang terlalu memamerkan kekayaannya baik melalui dunia maya maupun dunia nyata. Menurut Jafar & Aisyah (2024) flexing merupakan perilaku mementingkan diri sendiri (konsumtif) yang mana menghamburkan dan membeli barang kemudian menunjukkan kepada semua orang di media sosial untuk mendapatkan sebuah pengakuan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Kurnadi (2023) menyatakan bahwa Flexing merupakan sebuah istilah gaul yang mengacu pada memamerkan atau menunjukkan kekayaan, status, atau barang mewah dalam cara yang mencolok atau eksentrik. Perilaku flexing ini dapat dikenali melalui beberapa karakteristik antara lain : 1) Dorongan untuk memperoleh pengakuan sebagai kalangan



elit, 2) Perilaku condong memamerkan kekayaan dan kepemilikan, 3) Pendapatan serta kepemilikan barang-barang mewah menjadi standar kekayaan, 4) Muncul perilaku konsumtif secara berlebihan, dan 5) Dampaknya adalah tersebarinya pola perilaku sosial berupa konsumerisme dan gaya hidup santai (Sandimula dkk., 2024).

Perilaku flexing ini sangat rentan dialami oleh para remaja. Pada masa remaja individu sedang berproses untuk mencari jati diri, sehingga mereka membutuhkan pengakuan atas keberadaan dan value pada diri mereka (Egi Regita dkk., 2024). Kebutuhan psikologis inilah yang dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku flexing. Meskipun tampak seperti individu yang percaya diri, sebenarnya perilaku flexing yang dilakukan adalah cara bagi remaja untuk dapat menutupi rasa *insecurity* atau harga diri yang lemah. Ketika orang mengalami keraguan diri, mereka cenderung meningkatkan rasa harga diri, status diri, dan mengurangi kepastian diri melalui kekayaan materi. Akhirnya, individu dengan harga diri yang rendah lebih cenderung mengkonsumsi produk yang terkait dengan simbol status untuk mempromosikan citra diri mereka. Dengan mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain atas barang-barang serta gaya hidup mewah yang dimiliki, mereka berharap nilai diri mereka ikut meningkat.

B. Pengaruh Budaya Keluarga Pada Perilaku Flexing Remaja

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem masyarakat yang menjadi tolak ukur utama dalam pembentukan perilaku dan karakter individu salah satunya remaja. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terhadap keberagaman, serta berpengaruh pada cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial mereka, baik di sekolah, komunitas, maupun dalam hubungan pribadi. Setiap keluarga memiliki budaya yang tidak sama. Budaya merupakan segala bentuk ekspresi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk seni, tradisi, bahasa adat Istiadat, pengetahuan tradisional, dan lain sebagainya. Dalam konteks keluarga, budaya keluarga dapat diartikan sebagai nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang diwariskan generasi ke generasi melalui pola asuh dan kebiasaan sehari-hari.

Nilai budaya dalam keluarga menjadi pedoman orang tua dalam menentukan pola asuh kepada anak nya. Pola asuh inilah yang akhirnya membentuk karakter anak dalam memandang dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Salah satu Jenis pola asuh orang tua adalah pola asuh otoriter dimana pada pola asuh ini menekankan anak untuk mengikuti peraturan orang tua tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Dalam pola asuh ini orang tua cenderung tidak memberikan penghargaan kepada anak sehingga anak memerlukan penghargaan dan pengakuan dari orang lain. Hal inilah yang akhirnya memicu perilaku flexing pada remaja, karena remaja berusaha memperoleh validasi dari luar sebagai bentuk



penyeimbang atas rendahnya penghargaan diri yang berkembang dalam lingkungan keluarga.

Selain karena pola asuh orang tua juga berperan sebagai model langsung bagi anak dimana orang tua yang terlalu meninggikan status sosial, menunjukkan pencapaian yang diukur berdasarkan kekayaan yang dimiliki, dan pola komunikasi orang tua yang menggambarkan gengsi juga dapat membuat anak melakukan perilaku flexing. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu peneliti bahwa anak-anak cenderung meniru sikap, etika, dan nilai moral yang ditampilkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga cara orang tua mengekspresikan diri akan sangat menentukan pembentukan nilai dalam diri anak.

C. Media Sosial Sebagai Mediator Hubungan Keluarga Dalam Perilaku Flexing

Meskipun perilaku flexing dipengaruhi oleh budaya keluarga, namun nilai-nilai yang tersembunyi dapat berhasil dipertontonkan dengan adanya media sosial yang dapat memberikan panggung sehingga memperkuat dorongan keluarga. Menurut Pakpahan & Yoesgiantoro (2023) media sosial merupakan alat penghubung dalam menunjukkan status sosial, memamerkan kemampuan, dan menciptakan kesan pada orang lain yang kemudian orang lain dapat memberikan feedback berupa like, komen, dan membagikan ulang konten tersebut. Feedback yang didapatkan dapat menjadi pengganti pengakuan atau validasi yang kurang diberikan keluarga. Selain itu, feedback ini juga memberikan dorongan positif bagi remaja untuk membenarkan nilai materialistis yang diajarkan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sosial tidak hanya sebagai alat pembantu komunikasi saja melainkan kecanggihan media sosial membuat individu semakin mudah dalam membuat vlog pribadi, menciptakan trend, dan dapat menjadi simbol status bagi para pengguna dalam membantu menciptakan identitas di ruang digital.

Kemudahan media sosial ini menjadi senjata bagi remaja untuk membuat konten yang menunjukkan keberhasilan dan memamerkan yang dimilikinya untuk menunjukkan citra sosial serta status sosialnya. Selain itu, remaja juga cenderung menonton konten yang memiliki standar yang sama dengan nilai budaya yang dimilikinya sehingga memperkuat adanya keyakinan bahwa nilai diri dinilai dari apa yang mereka miliki dan tunjukkan pada orang lain (Putri dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Festinger (dalam Fakhri, 2017) yang menyatakan bahwa individu termotivasi membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai keadaan sosial mereka. Dalam hal ini individu akan cenderung membandingkan dirinya dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya sehingga mereka lebih tepat dalam mengevaluasi diri mengenai opini dan kemampuan mereka. Penelitian Amalia (dalam Putri dkk., 2025) menemukan bahwa remaja lebih banyak untuk mengekspresikan emosi di media sosial untuk memperoleh validasi digital. Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya media sosial dapat membantu remaja menciptakan identitas di ruang digital sesuai dengan standar kesuksesan



yang diajarkan oleh keluarga karena dianggap dapat menjadi cermin reflektif dan arena negosiasi sebelum diterapkan pada dunia nyata.

Keterlibatan remaja dalam perilaku flexing di media sosial memberikan dampak negatif pada kesehatan mental remaja. Menurut Prasetyo dkk. (2024) menyatakan bahwa keseringan menonton konten flexing dapat membuat tekanan emosional terganggu akibat tuntutan untuk mencapai standar tertentu. Penonton konten akan dengan mudah merasa iri dan tidak puas akan pencapaian yang ditampilkan. Selain itu, hal ini juga dapat mengubah cara pandang dimana individu akan lebih mengejar materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Dengan demikian menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat penghubung perilaku flexing yang mendorong individu untuk melakukan perbandingan sosial keatas yang diperkuat dengan adanya tuntutan budaya keluarga, sehingga membuat individu merasa frustrasi, mengalami kecemasan, dan munculnya perasaan rendah diri ketika individu merasa kurang mampu mengendalikan peningkatan posisi mereka (Festinger dalam Fakhri, 2017)

D. Efektivitas Konseling Multibudaya Sebagai Intervensi

Dalam menangani permasalahan ini Bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan intervensi yang mampu menghormati keragaman budaya tanpa mendiskriminasi budaya lain. Oleh karena itu konseling multibudaya hadir sebagai intervensi yang sesuai, dimana konseling multibudaya ini menekankan pemahaman bahwa perilaku flexing mencakup latar belakang budaya keluarga, nilai yang ditanamkan di rumah, dan pembentukan sosial mengenai status serta pengakuan. Model konseling ini membantu konselor memahami perilaku flexing dalam kehidupan siswa, menghindari memberikan penilaian yang berstigma, serta membantu siswa membangun pemahaman diri.

Konseling Multibudaya merupakan intervensi penanganan psikologis dalam masyarakat yang ditandai oleh keragaman budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti yang lain menyatakan bahwa keunggulan konseling multibudaya muncul sebagai solusi terhadap keterbatasan pendekatan yang monobudaya, dimana kegagalan konseling sering terjadi akibat kurangnya perhatian konselor terhadap budaya konseli. Kompetensi multibudaya merupakan pondasi yang harus dikuasai konselor dalam proses konseling multibudaya. Kompetensi multibudaya meliputi 3 macam yaitu : kesadaran terhadap nilai bias diri, keterampilan untuk mengadaptasi intervensi, serta penguasaan pengetahuan multibudaya oleh konselor. Syarat membangun proses konseling multibudaya adalah konselor dan konseli harus bertindak saling menghormati keunikan yang ada dalam diri setiap individu. Dengan demikian maka secara langsung dapat berdampak pada potensi bias, dan memfasilitasi penerimaan diri konseli dalam keberagaman budaya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Keberhasilan konseling multibudaya bergantung pada upaya pengembangan profesional yang terstruktur dan model layanan yang relevan dimana seorang konselor ditekankan untuk bersedia tetap konsisten dalam berorientasi terhadap multibudaya. Hal ini didukung dengan pendapat peneliti yang lain menyatakan bahwa intervensi pelatihan yang dirancang khusus dapat meningkatkan keterampilan konselor untuk meminimalkan prasangka, dan dapat diperjelaskan bahwa kompetensi bisa ditingkatkan secara aktif dan terukur sehingga konseling multibudaya dapat berjalan secara efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku flexing pada remaja muncul dari akibat adanya pengaruh budaya keluarga, kebutuhan akan pengakuan diri, dan dorongan media sosial yang memperkuat kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku tersebut. Nilai budaya dan pola asuh dalam keluarga yang menekankan status sosial dan materi sebagai tolak ukur keberhasilan berperan besar dalam membentuk cara remaja memandang harga diri. Media sosial kemudian menjadi ruang yang dalam menunjukkan perilaku flexing sehingga individu akan memperoleh pengakuan atau validasi dengan cepat melalui feedback berupa like, komen, dan membagikan ulang konten tersebut. Ketidaksesuaian nilai budaya keluarga dengan lingkungan sekolah dapat memicu konflik sosial seperti yang terjadi pada kasus siswa "N". Dalam situasi ini, konseling multibudaya menjadi pendekatan yang tepat karena membantu memahami perbedaan budaya siswa dan mendampingi mereka untuk menyesuaikan diri secara sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan perilaku flexing harus mempertimbangkan aspek budaya, keluarga, dan konteks sosial siswa secara menyeluruh. Untuk menjamin efektivitas intervensi perilaku flexing peneliti menyarankan agar sekolah segera menerapkan layanan konseling multibudaya yang melibatkan kolaborasi antara konselor, keluarga, dan guru mata pelajaran untuk menyamakan pandangan terkait nilai-nilai budaya yang bertentangan. selain itu, diperlukan edukasi dan literasi mengenai media digital khususnya media sosial bagi remaja dan orang tua sehingga fokus harga diri remaja dapat dialihkan dari pengakuan materialistik eksternal menjadi nilai-nilai internal seperti integritas dan pencapaian non materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Egi Regita, Nabilah Luthfiyyah, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Fahmi, A. N., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Flexing Dan Personal Branding: Konten Analisis Sosial Media Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1), 22–40. <https://doi.org/10.20961/jas.v13i1.74152>
- Hasna Amania Waqiaty. (2023). 8973-33833-2-Pb (3). *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk) Volume*, 8(2), 2176--2187.



- Hayati Mala, L. R. (2025). Di media sosial dan implikasinya terhadap mentalitas masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 211–234.
- Juma'iyah Nur Wahidah, K. (2023). FENOMENA FLEXING DI MEDSOS : DAMPAKNYA PADA HUBUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI The Phenomenon Of Flexing On Social Media : Its Impact On Social And Economic Relations Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Reviewed : Accepted : PENDAHULUAN teknologi infor. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22–33.
- Teti Ratnawulan S, Rudi Alam, Desember Triandugrawati, Sri Haryani, N. N. (2023). *BIMBINGAN DAN KONSELING Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Tyas Martika Anggriana & Juwita Finayanti. (2022). *Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya* (Issue 85). UNIPMA PRESS.
- Rojiati, U. & Afifah, N. (2024). *Analisis Fenomena Flexing : Keterkaitan Antara Gaya Hidup dan Popularitas*. *Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik*.
- Puspananda, D.R. (2022). Studi Literatur : Komik Sebagai Media Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Jafar, M., & Aisyah, D. (2024). *Muslim Jafar 1 , Devy Aisyah 2 , Amrina 3*. 2338(4), 3971–3992.
- Kusnadi, I. (2023). Fenomena Flexing Harta Mewah Di Kalangan Aparatur Sipil Negara (ASN) Dan Implikasinya. *Andragogi (Jurnal Pendidikan Orang Dewasa)*, 11(1), 38–50.
- Sandimula, N. S., Syarifuddin, & Jamal, R. (2024). Meneropong Fenomena Flexing dalam al- Qur ' an : Analisis Semantik QS . Al- H ad ī d [57]: 20. *Studia Quranika ; Jurnal Studi Quran*, 9(1), 26–47.
- Tita Juwita, S. E. Y. (2024). *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini*. 10(6), 877–888.
- Yulianti1, & , Sri Utami, W. F. (2023). *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING Pola Komunikasi Keluarga*. 7(2), 178–188. <https://doi.org/10.30653/001.202371.275>
- Fakhri, N. (2017). KONSEP DASAR DAN IMPLIKASI TEORI PERBANDINGAN SOSIAL. *Psikologi Talenta*, 3(1).
- Pakpahan, R., & Yoesgiantoro, D. (2023). *ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF FLEXING IN Analisa Pengaruh Flexing Di Media Sosial Terhadap Kehidupan Masyarakat*. 7(1), 173–178. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>
- Prasetyo, S. H., Alfakhaera, A., & Susanto, D. (2024). *Analisis Bahasa Flexing di Media Sosial TikTok melalui Pandangan Sociolinguistik*.
- Putri, A. N., Anggun, W. P., Jelita, N. A., Febrilia, T. E., & Purwanto, E. (2025). *Media Sosial dan Transformasi Budaya Remaja di Perkotaan*. 2(2), 1–16.